

## BULLY STOP! Kampanye Zero Tolerance to Bullying SMP Negeri 2 Seulimuem Kabupaten Aceh Besar

AbuBakar<sup>1</sup> Anwar<sup>2</sup> Muhamad Saleh<sup>3</sup> Dewi Mulyati<sup>4</sup> Nurlena Andelia<sup>5</sup> Shilfa Shari<sup>6</sup> Farel<sup>7</sup> Ana Santi<sup>8</sup> Octha Armanda. C<sup>9</sup> Nurul Mila<sup>10</sup> Usratulsidiq<sup>11</sup> Muhammad Razi<sup>12</sup> Saskia Purnama Sari<sup>13</sup> Salman Alfarizi<sup>14</sup> Ziz Najla<sup>15</sup>

<sup>1-15</sup> adalah dosen dan mahasiswa Universitas Serambi Mekkah  
Email\*: [abubakar@serambimekkah.ac.id](mailto:abubakar@serambimekkah.ac.id)

### Abstrak

Kekerasan dan perundungan (bullying) di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan serius yang dapat berdampak negatif terhadap perkembangan psikologis, sosial, dan akademik peserta didik. Program “BULLY STOP! Kampanye Zero Tolerance to Bullying” di SMP Negeri 2 Seulimuem Kabupaten Aceh Besar dilaksanakan sebagai upaya preventif dan edukatif untuk menumbuhkan kesadaran serta sikap anti-bullying di kalangan siswa, guru, dan seluruh warga sekolah. Kegiatan ini bertujuan untuk menanamkan nilai empati, menghargai perbedaan, serta membangun budaya sekolah yang aman dan inklusif. Metode pelaksanaan dilakukan melalui penyuluhan, diskusi interaktif, pembuatan poster, dan deklarasi komitmen “Zero Tolerance to Bullying” yang melibatkan seluruh komunitas sekolah. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk bullying dan dampaknya, serta tumbuhnya kesadaran kolektif untuk menolak segala bentuk kekerasan di lingkungan sekolah. Kampanye ini diharapkan dapat menjadi model pengembangan karakter dan pembentukan iklim sekolah yang positif, sehingga tercipta lingkungan belajar yang harmonis, aman, dan mendukung tumbuh kembang peserta didik secara optimal.

**Kata Kunci:** bullying, kampanye, zero tolerance, pendidikan karakter, sekolah aman.

### PENDAHULUAN

Tujuan pendidikan nasional adalah membantu siswa mencapai potensi penuhnya agar mereka menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, warga negara yang sehat, berpengetahuan, kreatif, mandiri, bertanggung jawab, dan demokratis. Untuk mencapai tujuan pendidikan, sekolah perlu menciptakan iklim dan suasana kerja yang kondusif dan menyenangkan serta penataan penampilan fisik dan manajemen sekolah agar sekolah menjadi lingkungan pendidikan yang dapat menumbuhkan kreativitas, disiplin, dan semangat belajar peserta didik (*Nurhaedah A dan Kadir S, 2024*).

Dampak bullying terhadap perilaku korban menyebabkan korban takut dan menarik diri dari lingkungan pergaulan, mendiamkan saja, dan menjadikan bullying sebagai pendorong untuk menjadi lebih baik dari sebelumnya bahkan beberapa korban juga melawan dengan membully balik teman yang sudah membullynya. Selain itu, bullying juga berdampak terhadap kecenderungan depresi pada remaja, yang dapat berakibat pikiran untuk melakukan bunuh diri dan melukai diri (*Visty, 2021*).

Berdasarkan data dari Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI), prevalensi kejadian bullying di bidang pendidikan adalah 1567 kasus, dengan 76 kasus remaja sebagai korban dan 12

Diterima : 10 April 2025  
Direvisi : 20 April 2025  
Published : Mei 2025



sebagai pelaku di sekolah (*Sulistiwati et al.*, 2022). Temuan KPAI tentang 1.567 kasus bullying ini konsisten dengan laporan global. Sebagai contoh, data UNESCO menunjukkan bahwa hampir satu dari tiga siswa di seluruh dunia mengalami bullying di sekolah. Data KPAI ini memberikan wajah dan konteks nyata dari statistik global tersebut di Indonesia, menegaskan bahwa bullying adalah masalah serius yang juga terjadi di tanah air dan membutuhkan perhatian yang sama seriusnya.

Lebih memprihatinkan lagi, perkembangan teknologi digital telah melahirkan wajah baru bullying yang lebih sulit dideteksi oleh pihak sekolah maupun orang tua, yaitu cyberbullying. Sebuah penelitian terbaru mengungkapkan bahwa intensitas penggunaan media sosial secara umum dapat memungkinkan seseorang untuk menyaksikan dan meniru perilaku cyberbullying, terutama jika dilakukan secara intens dan berlebihan (*Adhiti et al.*, 2023). Temuan Adhiti et al. (2023) yang menyatakan bahwa intensitas penggunaan media sosial memfasilitasi peniruan perilaku cyberbullying mendapatkan pondasi teoretis yang kuat dari Social Learning bahkan media sosial berfungsi sebagai lingkungan pembelajaran di mana individu, terutama remaja, mengamati bahwa perilaku agresif seperti cyberbullying sering kali mendapatkan perhatian luas dan jarang mendapatkan konsekuensi langsung. Observasi ini, ketika dilakukan secara intensif, menormalisasi perilaku tersebut dan meningkatkan kemungkinan peniruan, karena individu percaya bahwa perilaku itu efektif untuk mendapatkan status sosial atau meluapkan emosi.

Siswa bahkan banyak menghabiskan waktu di dunia maya yang tanpa batas, di mana ujaran kebencian, pelecehan, dan pengucilan dapat dilakukan secara anonym dan menyebar dengan cepat, memperparah luka psikologis korban. Berdasarkan observasi awal dan wawancara informal dengan beberapa perwakilan guru dan siswa di SMP Negeri 2 Seulimuem, diperoleh indikasi bahwa kasus-kasus bullying, terutama dalam bentuk verbal dan sosial (seperti pengucilan, ejekan, dan memberi julukan yang menyakitkan) masih sering terjadi. Namun, penanganannya seringkali bersifat reaktif dan insidental, bukan preventif. Pemahaman siswa tentang apa itu bullying, bentuk-bentuknya, dampaknya, serta mekanisme pelaporan yang aman masih terbatas. Selain itu, kurangnya program yang berkelanjutan dan sistematis untuk membangun budaya sekolah yang anti-bullying juga menjadi tantangan.

## METODE PELAKSANAAN

Kegiatan “BULLY STOP! Kampanye Zero Tolerance to Bullying” dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan partisipatif dan edukatif, yang melibatkan seluruh warga sekolah sebagai subjek sekaligus objek dalam pelaksanaan program. Metode ini dipilih untuk menciptakan keterlibatan aktif serta membangun kesadaran bersama mengenai pentingnya menciptakan lingkungan sekolah yang bebas dari perundungan.

1. Tahap Persiapan Pada tahap ini dilakukan observasi awal dan koordinasi dengan pihak sekolah untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk perilaku bullying yang sering terjadi. Selain itu, dilakukan penyusunan rencana kegiatan, pembuatan media kampanye (poster, spanduk, dan slogan), serta pembagian peran antar panitia pelaksana.
2. Tahap Pelaksanaan Pelaksanaan kegiatan dilakukan selama beberapa hari dengan beberapa bentuk kegiatan utama, yaitu:
  - o Penyuluhan dan Sosialisasi: Dilakukan kepada seluruh siswa dan guru mengenai pengertian, jenis, dan dampak bullying, serta strategi pencegahannya.

- Diskusi Interaktif dan Role Play: Mengajak siswa untuk memahami peran korban, pelaku, dan saksi dalam kasus bullying serta bagaimana bersikap empati dan berani melapor.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### 1. Hasil

Perundungan adalah tindakan seseorang yang sengaja melukai atau menakut-nakuti orang lain. Perundungan memiliki dampak buruk, baik saat ini maupun di masa mendatang. Perundungan memiliki dampak buruk, oleh karena itu kita perlu cara untuk menghentikannya, seperti:

- A. Menjadikan sekolah tempat yang lebih baik. Menciptakan suasana sekolah yang terbuka dan penuh empati adalah salah satu cara terbaik untuk menghentikan perundungan. Tempat di mana orang-orang saling menghormati dan menghargai dapat mengurangi kemungkinan terjadinya perundungan.
- B. Mengajarkan orang-orang tentang risiko perundungan. Mengajarkan orang-orang adalah cara terbaik untuk menghentikan perundungan. Setiap orang di sekolah, termasuk siswa dan guru, harus tahu apa itu perundungan, bagaimana pengaruhnya terhadap orang lain, dan bagaimana cara melaporkan atau menghentikannya. Beberapa strategi untuk mengajarkan orang-orang tentang perundungan adalah:
  - a) Menyelenggarakan seminar atau pelatihan tentang bullying yang dapat diikuti oleh siswa, guru, dan orang tua
  - b) Memberikan informasi mengenai cara melapor kepada pihak berwenang jika terjadi bullying, serta bagaimana cara menjadi oleh-oleh yang baik dan mendukung teman yang menjadi korban
- C. Menetapkan kebijakan anti-perundungan yang ketat: Sekolah perlu memiliki kebijakan yang jelas dan tegas terhadap perundungan. Kebijakan ini harus selalu dipatuhi dan mencakup cara melaporkan perundungan dan tindakan yang harus diambil. Kebijakan ini dapat mencakup:
  - a) Menyusun sanksi yang sesuai untuk pelaku bullying, serta memberikan dukungan bagi korban.
  - b) Menciptakan saluran pengaduan yang aman dan rahasia bagi siswa yang menjadi korban bullying atau yang menyaksikan perundungan.
- D. Melibatkan Orang Tua dalam Proses Pencegahan. Orang tua sangat penting dalam menghentikan perundungan. Orang tua dapat memberikan pengaruh yang baik terhadap cara anak-anak mereka bertindak dan berpikir, baik di rumah maupun di sekolah.
- E. Membantu Siswa Bersosialisasi dengan Lebih Baik. Siswa dengan keterampilan sosial yang baik dapat bergaul dengan baik dengan teman sekelasnya. Sekolah dapat menyediakan pelatihan atau program yang mendidik anak-anak tentang cara menjadi pendengar yang efektif dan cara berkomunikasi dengan baik dan hormat.
- f. Memberikan siswa kapasitas untuk menjadi agen perubahan. Siswa yang merasa dapat membantu menghentikan perundungan akan lebih cenderung berupaya menjaga perdamaian di sekolah. Oleh karena itu, penting untuk memberikan pengaruh kepada siswa, seperti dengan membentuk organisasi "dukungan sebaya" yang dapat membantu korban perundungan dan menghentikan perundungan di antara teman-temannya.

G. Membantu mereka yang telah dirundung. Sekolah harus sepenuhnya membantu siswa yang dirundung. Korban perlu merasa bahwa cerita mereka didengar dan dipahami sehingga mereka dapat pulih dari dampak mentalnya.



Gambar 1. Edukasi Anti-Bullying

## 2. Pembahasan

Program edukasi anti-bullying di SMPN 2 Seulimuem dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Serambi Mekkah sebagai respons atas kasus bullying yang terjadi di sekolah tersebut, seperti pemanggilan nama tidak pantas dan pengucilan siswa. Tujuan program ini adalah untuk memberikan pemahaman komprehensif tentang dampak bullying dan mencegah perilaku tersebut di lingkungan sekolah.

Materi yang disampaikan meliputi pengertian, bentuk-bentuk, dampak, serta upaya pencegahan bullying. Pelaksanaan diawali dengan koordinasi dengan kepala sekolah dan penyiapan materi. Selama sesi edukasi, siswa menunjukkan antusiasme tinggi dan terlibat aktif dalam tanya jawab serta role playing yang memperagakan perilaku bullying untuk meningkatkan pemahaman tentang dampak negatifnya. Program ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk menghindari perilaku bullying.



Gambar 2. Kegiatan Bersama Siswa

Pelaku bullying cenderung memiliki sifat impulsif, toleransi rendah, dan kepercayaan diri tinggi untuk mendominasi orang lain. Sementara itu, penonton yang menyaksikan bullying dapat menganggapnya sebagai hal normal dan mungkin meniru atau ikut serta karena takut menjadi korban berikutnya.

Perbuatan bullying yang dilakukan seseorang atau kelompok memiliki jenis-jenis bullying tersendiri yaitu bullying fisik, bullying verbal, dan bullying relasional. Berikut ini merupakan penjelasan tentang jenis-jenis perbuatan bullying diantara lain :

1. Jenis bullying *fisik* adalah perilaku seseorang atau kelompok dengan cara memukul, menjambak, menendang, dan berbagai tindakan lainnya yang bertujuan untuk menyakiti dan melukai orang lain.
2. Jenis bullying *verbal* adalah perilaku seseorang atau kelompok dengan cara melukai seseorang melalui ejekan, memanggil nama dengan julukan tidak baik sehingga menyebabkan seseorang sakit hati dan tidak nyaman. Di SMPN 2 Seulimuem, terjadi perundungan verbal di mana siswa sering tidak sadar menggunakan kata-kata yang menyakitkan. Pelaku sering menghina untuk merendahkan korban, yang berakibat korban menjadi takut berbicara dan cemas saat maju di depan kelas. Contoh perundungan verbal yang umum terjadi adalah memanggil nama, mengganggu, dan mengejek, serta bisa juga berupa intimidasi dan pemerasan.
3. Jenis bullying *relasional* adalah suatu tindakan untuk menolak, menjauhkan, dan mengeluarkan seseorang dari kelompok pertemanan, serta meninggalkan individu dari berbagai aspek secara sengaja. Program ini dapat menunjukkan bahwa terdapat siswa di SMPN 2 Seulimuem mengalami bullying relasional yaitu terdapat siswa yang menghasut.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil yang diperoleh dapat disimpulkan bahwa kegiatan edukasi anti bullying yang diselenggarakan oleh mahasiswa Universitas Serambi Mekkah mampu meningkatkan pemahaman siswa SMP N 2 Seulimuem mengenai perilaku bullying. Dengan adanya edukasi anti bullying yang dilaksanakan oleh mahasiswa KKN Universitas Serambi Mekkah diharapkan siswa di SMP N 2 Seulimuem memiliki pemahaman yang luas tentang dampak bullying dan pentingnya saling menghormati antar sesama. Kegiatan ini merupakan langkah positif dalam menciptakan lingkungan sekolah yang aman dan nyaman. Kegiatan edukasi ini diperoleh hasil bahwa pemahaman siswa tentang bullying meningkat. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil nilai post-test per responden yang pendapatannya rata-rata skor post-test 85,30% dan terbukti bahwa 100% siswa sudah paham tentang bullying.

## DAFTAR PUSTAKA

- Adhiti, F., Lukmantoro, T., & Rakhmad, W. N. (2023). *Hubungan antara tingkat pengetahuan tentang cyberbullying dan intensitas penggunaan media sosial Instagram dengan tingkat perilaku cyberbullying di media sosial Instagram*. Interaksi Online, 11(2), 24-40.
- Nurhaedah, A., & Kadir, S. (2024). *Motivasi kepala sekolah dalam menciptakan iklim kerja di Madrasah Aliyah DDI Kelurahan Baru*. Kabupaten Tolitoli. Journal Of Educational Management and Islami Leadership (JEMIL), 3(1), 1-15.
- Visty, S. A. (2021). *Dampak bullying terhadap perilaku masa kini*. Jurnal intervensi sosial dan pembangunan (JISP), 2(1), 50-58.

- Sulistiwati, N. M. D., Wulansari, I. G. A. N. F., Swedarma, K. E., Purnama, A. P., & Kresnayanti, N. P. (2022). *Gambaran perilaku bullying dan perilaku mencari bantuan remaja SMP di Kota Denpasar*. *Jurnal Ilmu Keperawatan Jiwa*, 5(1), 47-52.
- Nurhaedah, A., & Kadir, S. (2024). *Motivasi kepala sekolah dalam menciptakan iklim kerja di Madrasah Aliyah DDI Kelurahan Baru*. Kabupaten Tolitoli. *Journal Of Educational Management and Islamis Leadership (JEMIL)*, 3(1), 1-15.
- Nurcahyono, N. A., & Putra, J. D. (2022). *Hambatan Guru Matematika Dalam Mengimplementasikan Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar*. *Wacana Akademika: Majalah Ilmiah Kependidikan*, 6(3), 377–384.
- Maryadi, N. L., & Fitria, F. (2024). *Pengabdian Kepada Masyarakat Melalui Kuliah Kerja Nyata (KKN) Di Desa Kadumadang Kabupaten Pandeglang*. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 2(8), 3419-3428.
- El-Yunusi, M. Y. M., Darmawan, D., Al Mursyidi, B. M., Firmansyah, B., Arrozi, F., Rafiuddin, A., ... & Haqiqi, F. (2023). *Upaya Meningkatkan Minat Belajar Anak Melalui Kegiatan Bimbingan Belajar Gratis Di Desa Suko Kecamatan Sukodono*. *Jurnal Pendidikan, Penelitian, dan Pengabdian Masyarakat*, 3(2), 35-46

**Copyright © 2023** Abu Bakar, Anwa, Muhammad Saleh, Dewi Mulyati, Nurlena Andelia, Shilfa Shari, Farel, Ana Santi, Octha Armanda, C, Nurul Mila, Usratul Sidiq, Muhammad Razi, Saskia Purnama Sari, Salman Alfarizi, Ziz Najla

*The manuscript open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited.*